

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori dan analisis strategi humas. Penelitian terdahulu dijadikan referensi dalam menggunakan analisis strategi humas. Peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian terdahulu guna menjadi bahan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan relevan. Peneliti kali ini mengangkat judul:

” Analisis *Framing* Pemberitaan Airlangga Hartarto Mundur Dari Ketua Umum Golkar Pada Media Detik.com Dan Kompas.com”

2.1.1. Analisis *Framing* Pada Media Pemberitaan Kompas.com Dan CNN

Indonesia.Com Terkait Batas Usia Capres-Cawapres 2024.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Annisa Adilla, Rizky Rahmanda Irawan, Diryo Suparto dari Universitas Pancasakti Tegal tahun 2024. Artikel ini mengkaji penyimpangan konstitusional batas usia calon presiden dan wakil presiden tahun 2024 di dua media berita, Kompas.com dan CNN Indonesia.com. Penelitian ini menggunakan empat elemen *framing* Robert Entman dan 21 artikel berita dari Kompas.com dan CNN Indonesia.com.

Hasil pembahasan dalam artikel ini kesimpulan tersebut dapat dijabarkan secara singkat dengan mudah karena artikel ini cenderung menggunakan metode analisis *framing* Robert Entman. Metode ini berfokus pada pembedaan berita media untuk memandang isi berita dari sudut pandang

penulis dengan melalui empat elemen yaitu define problem, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendations. Keempat elemen tersebut dapat membantu penulis artikel dalam memahami secara detail dari sudut pandang penulis media berita serta apakah ingin berfokus pada pro atau kontra terkait isu yang ingin diangkat. Media pemberitaan Kompas.com yang berjudul, “MK Dinilai Lampau Kewenangan, Menyimpang dari Konstitusi Sebab Ubah Syarat Capres-Cawapres” serta media pemberitaan CNN Indonesia.com yang berjudul, “MK Tolak Gugatan soal Putusan Syarat Capres Cawapres”. Hasil pembahasan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa media Kompas.com mengangkat isu yang mengarah pada kelebihan pemberitaannya untuk melanjutkan pengusungan cawapres oleh Anwar Usman karena hal tersebut tidak bertentangan dengan UUD RI tahun 1945. Sedangkan, dalam pengemasan pada media CNN Indonesia.com ingin mengangkat isu pada pembedaan untuk menolak gugatan soal putusan syarat capres dan cawapres bahwa tindakan Anwar Usman telah menyimpang dari norma perilaku hakim terhadap isu konstitusionalitas yang tertera di Undang-Undang Dasar RI tahun 1945. Hal tersebut lebih mengarah pada kekurangan pada keputusan yang diutus oleh Anwar Usman maka dari itu kedelapan hakim tersebut memutuskan untuk menolak adanya perubahan syarat batas usia Capres-cawapres, sehingga tidak ada seseorang pun yang melampaui kewenangan dari norma perilaku hakim terhadap isu konstitusionalitas. Berdasarkan dari media Kompas.com dan CNN Indonesia.com, kedua media pemberitaan tersebut telah memenuhi keempat elemen telah mengemas berita secara aktual serta memiliki perbedaan dalam mengangkat informasi pemberitaannya terdapat pro dan kontra

terkait informasi penyimpangan konstitusi batas usia capres dan cawapres. (Adilla et al., 2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tipe penelitian sama-sama menggunakan Tipe Kualitatif-Deskriptif, dan sama-sama menggunakan analisis *framing* Robert Entman, sedangkan perbedaannya pada media *online* yang digunakan untuk melihat teks berita untuk dijadikan objek penelitian peneliti terdahulu menggunakan media *online* Kompas.com dan CNN Indonesia.com dan peneliti menggunakan media *online* Detik.com dan Kompas.com.

2.1.2. Diskursus Politik Media Massa Indonesia: Analisis *Framing* Berita Pemilu 2024 dalam Surat Kabar Nasional Kompas.

Penelitian ini dilakukan oleh Rayhan Yazmi, Asmal Mala, Fazarani Hasnan Afisah, Feriana Radika Sari, Istafidul Hikam, Kurniasih, Muhammad Rendy Maulana, Aurellia Rahima Orvala dari Universitas Negeri Semarang Tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada bagaimana berita Pemilihan Umum 2024 dipaketkan oleh surat kabar nasional Kompas. Melalui pendekatan analisis *framing*, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Kompas, sebagai salah satu surat kabar terkemuka di Indonesia, mengelola laporan-laporan tentang Pemilihan Umum 2024. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami pengaruh media massa dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap proses politik, pemilihan umum, dan calon pemimpin.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media massa dalam membentuk opini politik dan pandangan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti peran etika

jurnalistik dalam penyajian berita politik. Dengan melihat bagaimana Kompas dan media massa lainnya mengemas berita politik, kita dapat mengevaluasi apakah mereka mengikuti prinsip-prinsip keadilan, akurasi, dan keberimbangan dalam peliputan politik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media massa melaporkan Pemilihan Umum 2024, diharapkan kita dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya informasi yang objektif dan seimbang dalam membentuk opini publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang peran media massa dalam proses politik, tetapi juga mengajak untuk refleksi tentang etika jurnalistik dalam menyajikan informasi kepada masyarakat. (Yazmi et al., 2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tipe penelitian sama-sama menggunakan Tipe Kualitatif-Deskriptif, dan sama-sama menggunakan analisis *framing* Robert N Entman. sedangkan Perbedaannya pada media *online* yang digunakan untuk melihat teks berita untuk dijadikan objek penelitian peneliti terdahulu menggunakan media cetak Surat Kabar Media Kompas dan peneliti menggunakan media *online* Kompas.com dan Detik.com.

2.1.3. Analisis *Framing* Dalam Pemberitaan Politik Di tvonenews.com (Studi Kasus Pemilihan Presiden 2024)

Penelitian ini dilakukan oleh Pangeran Siagian, Mara Untung Ritongan dari Universitas Negeri Medan Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembingkaihan (*framing*) berita pemilihan presiden dan wakil presiden 2024 di tvonenews.com dan menjelaskan interpretasi terhadap pemberitaan pemilihan presiden dan wakil presiden 2024 di tvonenews.com. Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan analisis *framing*

Pan dan Kosicki. Data utama yang digunakan berasal dari pemberitaan politik yang dipublikasikan di media tvonenews.com pada periode 14 November 2023-14 Januari 2024. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan menggunakan empat struktur analisis, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Untuk menjelaskan interpretasi terhadap pemberitaan tersebut, penulis menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk dengan analisis terhadap kognisi sosial dan konteks sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis *framing* Pan dan Kosicki mengungkap adanya *framing* pemberitaan yang dihadirkan tvonenews.com dengan tidak berimbang dan berpihak ke salah satu pasangan, yang bisa memengaruhi sikap masyarakat dan memberikan interpretasi yang berbeda di masyarakat (Siagian, 2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tipe penelitian sama-sama menggunakan Tipe Kualitatif-Deskriptif, sedangkan Perbedaannya pada media *online* yang digunakan untuk melihat teks berita untuk dijadikan objek penelitian peneliti terdahulu menggunakan media online tvonenews.com dan peneliti menggunakan media *online* Kompas.com dan Detik.com. Dan perbedaan lainnya pada penggunaan analisis *framing* penelitian terdahulu menggunakan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sedangkan peneliti menggunakan analisis *framing* Robert Entman.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Annisa Adilla, Rizky Rahmanda Irawan, Diryo Suparto dari Universitas Pancasakti Tegal tahun 2024. Artikel ini mengkaji penyimpangan konstitusional batas usia calon presiden dan wakil presiden tahun 2024 di dua media berita, Kompas.com dan CNN Indonesia.com. Penelitian ini menggunakan empat elemen <i>framing</i> Robert Entman dan 21 artikel berita dari Kompas.com dan CNN Indonesia.com.</p>	<p>Hasil pembahasan dalam artikel ini kesimpulan tersebut dapat dijabarkan secara singkat dengan mudah karena artikel ini cenderung menggunakan metode analisis <i>framing</i> Robert Entman. Metode ini berfokus pada pbingkaian berita media untuk memandang isi berita dari sudut pandang penulis dengan melalui empat elemen yaitu define problem, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendations. Berdasarkan dari media Kompas.com dan CNN Indonesia.com, kedua media pemberitaan tersebut telah memenuhi keempat elemen telah mengemas berita secara aktual serta memiliki perbedaan dalam</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tipe penelitian sama-sama menggunakan Tipe Kualitatif-Deskriptif, dan sama-sama menggunakan analisis <i>framing</i> Robert Entman.</p>	<p>Perbedaannya pada media <i>online</i> yang digunakan untuk melihat teks berita untuk dijadikan objek penelitian peneliti terdahulu menggunakan media <i>online</i> Kompas.com dan CNN Indonesia.com dan peneliti menggunakan media <i>online</i> Detik.com dan Kompas.com.</p>

		mengangkat informasi pemberitaannya terdapat pro dan kontra terkait informasi penyimpangan konstitusi batas usia capres dan cawapres.		
2.	Penelitian ini dilakukan oleh Rayhan Yazmi, Asmal Mala, Fazarani Hasnan Afisah, Feriana Radika Sari, Istafidul Hikam, Kurniasih, Muhammad Rendy Maulana, Aurellia Rahima Orvala dari Universitas Negeri Semarang Tahun 2024	Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media massa dalam membentuk opini politik dan pandangan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti peran etika jurnalistik dalam penyajian berita politik. Dengan melihat bagaimana Kompas dan media massa lainnya mengemas berita politik, kita dapat mengevaluasi apakah mereka mengikuti prinsip-prinsip keadilan, akurasi, dan keberimbangan dalam peliputan politik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media massa melaporkan Pemilihan Umum	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tipe penelitian sama-sama menggunakan Tipe Kualitatif-Deskriptif, dan sama-sama menggunakan analisis <i>framing</i> Robert N Entman	Perbedaannya pada media <i>online</i> yang digunakan untuk melihat teks berita untuk dijadikan objek penelitian peneliti terdahulu menggunakan media cetak Surat Kabar Media Kompas dan peneliti menggunakan media <i>online</i> Kompas.com dan Detik.com.

		<p>2024, diharapkan kita dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya informasi yang objektif dan seimbang dalam membentuk opini publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang peran media massa dalam proses politik, tetapi juga mengajak untuk refleksi tentang etika jurnalistik dalam menyajikan informasi kepada masyarakat</p>		
3.	<p>Penelitian ini dilakukan oleh Pangeran Siagian, Mara Untung Ritongan dari Universitas Negeri Medan Tahun 2024</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis <i>framing</i> Pan dan Kosicki mengungkap adanya <i>framing</i> pemberitaan yang dihadirkan tvonenews.com dengan tidak berimbang dan berpihak ke salah satu pasangan, yang bisa memengaruhi sikap masyarakat dan memberikan interpretasi yang berbeda di masyarakat</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tipe penelitian sama-sama menggunakan Tipe Kualitatif-Deskriptif</p>	<p>Perbedaannya pada media <i>online</i> yang digunakan untuk melihat teks berita untuk dijadikan objek penelitian peneliti terdahulu menggunakan media online tvonenews.com dan peneliti menggunakan media <i>online</i> Kompas.com dan Detik.com. Dan perbedaan lainnya pada penggunaan analisi <i>framing</i> penelitian terdahulu</p>

				menggunakan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sedangkan peneliti menggunakan analisis <i>framing</i> Robert Entman.
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Di olah dari Referensi yang di kutip (2024)

2.2. Komunikasi

Komunikasi yaitu manusia merupakan makhluk social yang berhubungan dengan manusia lainnya. Yang ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi (Cangara, 2010). Ada juga defenisi yang diungkapkan Shannon dan waver bahwa komunikasi bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Komunikasi menurut Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *Communication* yang berasal dari kata latin *Communication* dan bersumber dari kata *Comunis* yang berarti sama. Sama disini kegiatan komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan (Effendy, 2009). Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Artinya, bahwa percakapan kedua orang dapat dikatakan komunikatif

apabila keduanya mengerti bahasa yang digunakan dan juga mengerti makna dari apa yang dibicarakan.

Menurut Laswell, dalam komunikasi ada lima unsur sebagai dari pertanyaan yang diajukan, yaitu: komunikator (*comunikator, source, sender*), media (*chanel, media*), komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), dan efek (*effect, impact influence*), dampak (With what effect). Berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2006:26).

Menurut pendapat dari beberapa ahli di atas mengenai defenisi komunikas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses interaksi anantara dua orang atau lebih mengenai suatu hal yang berdasarkan suatu kejadian yang menimbulkan suatu efek tertentu.

2.3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) (Nurudin, 2014). Menurut pengertian komunikasi massa di atas dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Komunikasi massa merupakan bagian dari jenis komunikasi yang penyampaian pesan atau informasinya ditujukan kepada khalayak luas dengan menggunakan media massa

baik media cetak maupun media elektronik sebagai alat, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara bersamaan atau serentak.

Menurut Nurudin ciri-ciri komunikasi massa diantaranya sebagai berikut: Pertama, komunikator dalam komunikasi massa melembaga, komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang tetapi kumpulan orang; Kedua, komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen/beragam, artinya penonton televisi beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama dan kepercayaan yang beragam pula; Kemudian pesannya bersifat umum, pesan- pesan komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang/kelompok masyarakat tertentu; Selanjutnya komunikasinya berlangsung satu arah dan dalam komunikasi massa menimbulkan keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya. Serempak dalam arti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan; Dan yang terakhir, komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis serta komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper atau sering disebut penampi informasi/palang pintu. Gatekeeper ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.

2.4. Berita

Zaman teknologi yang semakin berkembang dan sumber informasi yang sangat cepat berita sangat dibutuhkan dan sangat cepat diperoleh masyarakat. Pada era masa kini masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari berita tetapi bagaimana masyarakat bisa memfilter berita yang ada, dimana berita yang sesuai

fakta yang terjadi, berita yang menurut masyarakat itu penting maupun berita mana yang menarik untuk di simak. Maka sebab itu dibutuhkan media massa yang dapat memberikan laporan berita yang faktual, tajam dan terpercaya. Menurut (Hikmat & Kusumaningrat, 2005). Berita merupakan sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan. Biasanya subjek pemberitaan merupakan sesuatu atau seseorang yang memang sedang disorot atau diperhatikan oleh masyarakat umum. Oleh sebab itu media akan menjadikan topik utama dalam suatu berita.

Selain itu, menurut pendapat lain yang dikemukakan Eric C. Hepwood dalam (Apriadi, 2012). Berita merupakan laporan pertama dari kejadian penting dan dapat menarik perhatian umum”. Dalam hal ini dijelaskan bahwa dan menjadi trending topic yang selalu ingin diikuti masyarakat umum dalam perkembangan pemberitaannya.

Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga dan berita tak terduga. Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, peringatan hari-hari bersejarah. Proses penanganan berita yang sifatnya diduga disebut Making News. Artinya kita berupaya untuk menciptakan dan merekayasa berita. Proses penciptaan atau perekayasa berita itu dilakukan melalui tahapan perencanaan di ruang rapat redaksi, diusulkan dalam rapat proyeksi, dikonsultasikan dengan pemimpin redaksi, dilanjutkan dengan observasi, serta ditegaskan dalam interaksi dan konfirmasi dilapangan. Semuanya melalui prosedur manajemen

peliputan yang baku, jelas, terstruktur dan terukur. Orang yang meliputnya disebut sebagai reporter (pelapor) Septriani (2014:17).

Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba tidak direncanakan, tidak diketahui sebelumnya, seperti kereta api terguling, gedung perkantoran terbakar, bus tabrakan, kapal tenggelam, pesawat dibajak, anak-anak sekolah disandera atau terjadi ledakan bom di pusat keramaian. Proses penanganan berita yang sifatnya tidak diketahui dan tidak direncanakan sebelumnya, atau yang sifatnya tiba-tiba itu disebut Hunting News. Orangnya disebut sebagai hunter (pemburu) (Hikmat & Kusumaningrat, 2005).

Pengetahuan dan pemahaman tentang klasifikasi berita sangat penting bagi setiap reporter, editor, dan bahkan para perencana dan konsultan media (media planer) sebagai salah satu pijakan dasar dalam proses perencanaan (planning), peliputan (getting), penulisan (writing), dan pelaporan serta pemuatan, penyiaran, atau penayangan berita (reporting and publishing). Pada akhirnya, tahapan-tahapan pekerjaan jurnalistik itu sangat diperlukan dalam kerangka pembentukan, penetapan dan pengembangan manajemen media massa secara profesional dan visioner (Hikmat & Kusumaningrat, 2005)

Berita dan komunikasi secara umum membentuk sebuah wilayah komunikasi dimana media tradisional merupakan yang paling terbuka terhadap kompetisi dan ditantang oleh media dalam jaringan baru, terutama internet. Menurut (Mc Quail, 2012). Berita biasanya tidak ditampilkan dengan tujuan pembelajaran melainkan hanya menawarkan layanan dimana beragam bagian

informasi dibuat tersedia untuk anggota khalayak agar dipilih berdasarkan kepentingan mereka.

Menurut (Sumadiria, 2005: 80). Nilai berita merupakan sebuah acuan yang dapat digunakan oleh seorang jurnalis untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria nilai berita merupakan patokan bagi reporter. Sejumlah faktor yang membuat sebuah kejadian memiliki nilai berita adalah 1) keluarbiasaan, 2) kebaruan, 3) akibat, 4) actual, 5) kedekatan, 6) informasi, 7) konflik, 8) orang penting, 9) kejutan, 10) ketertarikan manusiawi (Sumadiria, 2005: 89-90). Dapat disimpulkan bahwa secara umum berdasarkan pendapat ahli di atas yang dimaksud dengan berita adalah cerita atau informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat atau yang telah terjadi kemudian disebarluaskan kepada publik atau masyarakat.

Berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta berupa kejadian dan atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarakan media massa dalam waktu secepatnya (Mondry, 2016: 144) (Romli, 2014). mengemukakan bahwa jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain:

- a. Straight news: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas.
- b. Depth news: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- c. Investigation news: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.

- d. Interpretative news: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya/reporter.
- e. Opinion news: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa dan sebagainya

2.5 Konstruksi Sosial

Sebagai sebuah saluran komunikasi, media memiliki hak untuk melakukan proses pengemasan pesan dan memilih fakta apa saja yang akan di masukkan dan di buang dalam teks pemberitaan sehingga memiliki makna pesan tertentu dari peristiwa. Dari proses pengemasan inilah dapat disebut dengan konstruksi realitas. Menurut Eriyanto (2011:12) Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.

Pada dasarnya peristiwa yang disaksikan ataupun dinikmati oleh khalayak diproses melalui *editing* dan *reading*, penyuntingan dan yang baik oleh reporter, juru kamera maupun editor redaktur atau pimpinan redaksi. Oleh sebab itu produk media massa yang sampai kepada khalayak sesungguhnya merupakan hasil rekonstruksi realita suatu proses yang cukup unik meskipun berlangsung dengan cepat.

Istilah Konstruksi sosial atau realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter, L Berger dan Thomas Lukman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge (1996)*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang

mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Apriadi, 2012:75).

Dalam proses sosial, manusia disebut sebagai individu pencipta dari sebuah realitas sosial, Namun dilain pihak, media juga mampu membentuk sebuah realitas itu sendiri. Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik dalam maupun luar realitas tersebut. Realitas memiliki makna ketika realitas sosial di kontruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu bedasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Sobur, 2012b).

Menurut Berger, setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, Pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstrukinya masing-masing (Eriyanto, 2008:18).

2.6. *Framing*

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literature ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh

media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu (Sobur, 2012).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai dalam membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain *framing* adalah pendekatan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2012:162).

Menurut Entman dalam (Eriyanto, 2002).melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isu beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya. Ditonjolkannya dan dibuangnya, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk mem-*framing* seluruh bagian berita. Artinya, hanya bagian yang kejadian-kejadian (*happening*) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek *framing* jurnalis. Namun bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang di beritakan.

2.7. *Framing* Robert N Entman

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu.

Peneliti memilih menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Dalam (Eriyanto, 2002:224). Robert N. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu, seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Tabel 2.2
Perangkat Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan penyebab masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau melegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, (2002: 223)

2.8. Kerangka Pemikiran

Di era modernisasi banyak sekali perubahan dan perkembangan yang terjadi pada semua bidang termasuk dalam bidang teknologi. Teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia sehingga ringan dan cepat terselesaikan. Saat ini teknologi berkembang sangat pesat, bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu pekerjaan namun sudah menjadi sebuah kebutuhan dalam keseharian seperti alat komunikasi untuk dapat berkomunikasi secara jarak jauh seperti menggunakan teknologi handphone dan alat komunikasi lainnya.

Definisi komunikasi secara sederhana merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan sehingga terciptanya kesamaan makna. Komunikasi tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial secara sadar maupun tidak pasti melakukan komunikasi baik dengan orang lain maupun komunikasi dengan diri sendiri. Perkembangan teknologi juga berpengaruh pada proses komunikasi sehingga menghadirkan komunikasi massa.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa. Seiring berkembangnya zaman menghadirkan media baru (*new media*), salah satunya pada perkembangan pemberitaan seperti pemberitaan *online*. Berita online memiliki karakteristik yang sama dengan media massa lainnya hanya saja berita *online* menggunakan jaringan internet dalam penyebaran beritanya. Karakteristik yang terkandung dalam berita online berkaitan dengan objektivitas media saat meliput peristiwa. Objektivitas dalam peliputan berita ditentukan oleh latar belakang dan tujuan masing-masing media. Pemberitaan juga diseleksi oleh

media tergantung kebutuhan yang dimiliki, ada aspek yang ditonjolkan namun ada juga aspek yang dihapuskan.

Media massa sangat erat kaitannya dengan komunikasi dan informasi. Pesan yang disampaikan media massa bertujuan untuk kepentingan publik, dalam artian khalayak sebagai konsumtif yang aktif mendukung kebutuhan komunikasi dan informasi, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tumbuh sangat pesat. Sejalan dengan pesatnya pengguna internet secara meluas, tidak hanya pada bidang teknologi, tapi juga pada aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya pada media massa. Hadirnya konvergensi media konvensional dan media yang tersambung pada internet (*online*) berkorekuensi pada seluruh proses penerimaan informasi. Industri media memandang konvergensi sebagai peluang dalam penyebaran informasi (Iswandi Syahputra, 2013).

Salah satu pemberitaan yang sedang gencar diperbincangkan adalah pemberitaan Airlangga Hartarto yang mundur dari Ketua Umum Partai Golkar secara tiba-tiba, pernyataan tersebut membuat banyak pihak yang tidak menyangka atas keputusan yang dipilih oleh Ketua Umum Partai Golkar. Airlangga Sendiri Menjabat Sebagai Ketum Golkar Sejak tahun 2017 Menggantikan Setya Novanto Yang Terlibat Kasus Korupsi E-KTP. Mundurnya Airlangga Hartarto secara mendadak ini cukup membuat adanya pro dan kontra. Pasalnya, Airlangga Hartarto sempat menyatakan niat untuk memperpanjang masa jabatannya sebagai Ketum Golkar dan memberikan isyarat akan mencalonkan diri sebagai ketua umum pada acara lima tahunan Golkar, yaitu Musyawarah Nasional (Munas) 2024. Munas Golkar 2024 sendiri dijadwalkan berlangsung pada

Desember tahun ini. Namun, menyusul pengunduran diri Airlangga Hartarto, Partai Golkar dapat melaksanakan munas luar biasa lebih awal untuk menentukan ketua umum yang baru.

Airlangga Hartarto (Ketua Umum Partai Golkar) menyatakan permohonan maaf dan berterimakasih kepada seluruh pihak yang sudah mendukungnya sampai sejauh ini. Airlangga Hartarto mengungkapkan bahwa pengunduran dirinya karena alasan pribadi yang sudah didiskusikan secara kekeluargaan demi keutuhan dan stabilitas transisi pemerintahan yang akan datang terjadi dalam waktu dekat. Airlangga Hartarto meminta kepada seluruh pihak untuk tidak mengkaitkan apapun dengan Ketua Umum Partai Golkar Selanjutnya.

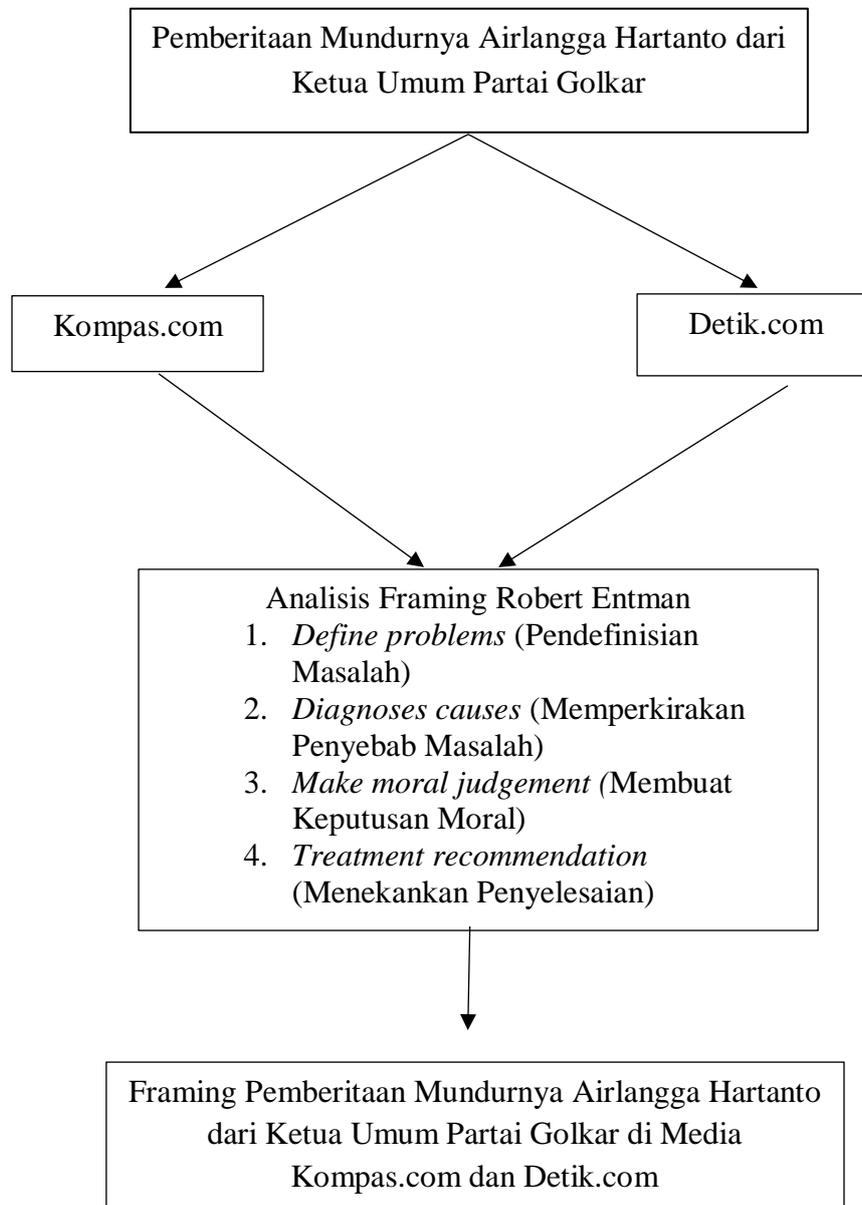
Pemberitaan tersebut trending di Media Sosial dan Seperti pada situs berita media *online* yang memberitakan pemberitaan mundurnya Airlangga Hartarto dari Jabatannya Sebagai Ketua Umum Partai Golkar yang diberitakan di salah satu Media *online* Kompas.com dan Detik.com. Banyak berita *online* yang memberitakan pemberitaan mundurnya Airlangga Hartarto dari Jabatannya Sebagai Ketua Umum Partai Golkar yang diberitakan di salah satu Media *online* Kompas.com dan Detik.com. Peneliti tertarik pada kedua media *online* tersebut karena media *online* tersebut sangat *up to date* dalam memberitakan dibandingkan dengan media *online* lainnya. Dalam penulisan berita ada fakta yang ditulis dan fakta yang tidak ditulis, pemberitaan dari suatu media dapat menimbulkan hal yang positif dan hal yang negatif.

Kegiatan analisis media dapat dilakukan dengan beberapa cara yang bisa digunakan untuk menganalisis media analisis *framing* salah satunya. Menurut

(Eriyanto, 2012). *Framing* merupakan pendekatan untuk melihat realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses itu menghasilkan adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih ditonjolkan dan lebih mudah dikenal. Sehingga berita yang di tonjolkan oleh media dapat lebih mudah di ingat oleh khalayak.

Menurut Entman, *framing* terbagi dalam dua faktor, yakni: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang di pilihnya, ditonjolkan, dan dibuangnya. Dibalik semua ini, pengambilan keputusan mengenai isi mana yang akan ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi (Sobur, 2012). Proses konstruksi pada media *online* dapat diketahui dengan dilakukan penelitian menggunakan analisis *framing*, karena *framing* lah metode yang paling sesuai dalam perspektif komunikasi dan analisis ini juga digunakan untuk membedah atau menganalisis ideologi media, khususnya media *online* yang berada di Indonesia saat mengkonstruksi pemberitaan mundurnya Airlangga Hartarto dari Jabatannya Sebagai Ketua Umum Partai Golkar yang diberitakan di salah satu Media *online* Kompas.com dan Detik.com.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melihat dan membandingkan bagaimana Media Kompas.com dan Detik.com mengemas pemberitaan mundurnya Airlangga Hartarto dari Jabatannya Sebagai Ketua Umum Partai Golkar.



Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran